



Dari Sumpah Palapa hingga Sumpah Pemuda Sebagai Refleksi Nilai Persatuan dan Kesatuan terhadap Kehidupan Bangsa Indonesia

Diana Rista^{1*}, Agus Budianto¹

¹ Universitas Nusantara PGRI Kediri

*Email korespondensi: dirystarysta@gmail.com

Diterima:
7 Agustus 2024

Dipresentasikan:
10 Agustus 2024

Disetujui Terbit:
08 Oktober 2024

ABSTRAK

Artikel ini membahas dua sumpah bersejarah yang menjadi tonggak penting dalam perjalanan bangsa Indonesia: Sumpah Palapa dan Sumpah Pemuda. Sumpah Palapa, diikrarkan oleh Mahapatih Gajah Mada pada tahun 1334, menandai upaya penyatuan Nusantara di bawah Kerajaan Majapahit, sedangkan Sumpah Pemuda, diikrarkan oleh para pemuda Indonesia pada tahun 1928, mencerminkan semangat kebangkitan nasional dan cita-cita persatuan bangsa. Kedua sumpah ini, meskipun berasal dari konteks dan era yang berbeda, sama-sama menonjolkan nilai persatuan dan kesatuan yang mendalam. Sumpah Palapa menginspirasi cita-cita nasionalisme Indonesia, sementara Sumpah Pemuda menjadi manifestasi nyata dari semangat kolektif para pemuda untuk memperjuangkan kemerdekaan dan kedaulatan bangsa. Artikel ini menyoroti bagaimana kedua sumpah ini menjadi simbol kuat dari perjuangan dan dedikasi dalam upaya membangun sebuah bangsa yang bersatu dan berdaulat.

Kata Kunci : Sumpah Palapa, Sumpah Pemuda, Persatuan dan Kesatuan

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan bangsa yang sangat besar. Terdiri dari 17.001 pulau. Setiap pulau memiliki banyak kekayaan. masing-masing. Mulai dari budaya, agama, suku bangsa, Bahasa yang beraneka ragam. Semua itu tidak akan Bersatu bahkan tidak akan tercapinya persatuan dan kesatuan jika para pendiri bangsa tidak menyatukan semangat juang bangsa Indonesia.

Bangsa Indonesia sampai saat ini masih dihadapkan pada masalah yang sangat penting demi kelangsungan Negara Kesatuan Republik Indonesia, yakni masalah persatuan dan kesatuan. Lalu, bagaimana cara mengatasi masalah tersebut? Jawaban yang paling tepat dan sederhana untuk mengatasi masalah persatuan dan kesatuan adalah “belajarlah dari sejarah”. Seperti semboyan terkenal yang diucapkan oleh Soekarno, dalam pidatonya yang terakhir pada Hari Ulang Tahun (HUT) Republik Indonesia tanggal 17 Agustus 1966 yaitu “Jangan Sekali-kali Meninggalkan Sejarah” atau disingkat “Jasmerah”.

Pedoman kehidupan berbangsa dan bernegara dalam negara Indonesia, sarat dengan itikad menjaga, melindungi, mempersatukan dan membangun cita – cita bangsa untuk mampu meraih kemajuan adab, setara dengan bangsa-bangsa maju lainnya di kancah dunia seolah-olah menjadi barang usang yang sudah ditinggalkan. Manifesto kultural semboyan “Bhinneka Tunggal Ika” yang merupakan tekad untuk membentuk kohesi sosial dan integrasi sosial, serta

menyiratkan landasan mutualisme (kebersamaan, dalam perasaan maupun perilaku) dan kerjasama yang didasarkan atas kepentingan bersama dan perasaan kebersamaan itu juga semakin memudar.

Artikel ini membahas beberapa catatan penting tentang persatuan dan kesatuan. Dengan mengkaji peristiwa sejarah yang amat sangat penting bagi bangsa Indonesia, yakni Sumpah Palapa dan Sumpah Pemuda. Penulis menganggap peristiwa sejarah tersebut sebagai “mewakili” suatu rangkaian kesinambungan terhadap peristiwa sumpah setia yang pada intinya adalah “persatuan dan kesatuan”

METODE

Pembuatan penelitian ini, penulis menggunakan metode pengumpulan data melalui studi kepustakaan. Studi kepustakaan yang dilakukan yaitu dengan cara mengumpulkan data dengan membaca dan menelaah literatur yang telah dikemukakan oleh peneliti lain yang berhubungan dengan topik dan masalah yang berhubungan erat dengan permasalahan yang dikemukakan. Beberapa jenis literatur yang digunakan terdiri atas buku-buku atau jurnal mengenai Sumpah Palapa, Sumpah Pemuda, dan Persatuan kesatuan serta sumber lain yang relevan dengan kasus atau permasalahan yang ditemukan.

Teknik pengumpulan data dengan melakukan analisis lanjutan terhadap hasil data yang telah ditemukan sebelumnya dengan menggunakan teori dan metode sehingga ditemukan kesimpulan yang merupakan hasil jawaban dari rumusan masalah yang telah ditemukan. Data yang diperoleh tersebut didapatkan dari literatur yang dapat dipertanggung jawabkan yang kemudian disusun dan dituliskan berdasarkan hasil studi kasus sehingga berkaitan dengan permasalahan yang ditemukan sehingga sesuai dengan tema yang dibahas pada artikel ini.

Penarikan simpulan diperoleh dari hasil merujuk pada rumusan masalah, tujuan penulisan, dan analisis. Simpulan juga memperhatikan penyajian data dari pembahasan yang ditarik pada pokok-pokok pembahasan dalam artikel ini serta didukung dengan saran sebagai bahan acuan dan rekomendasi selanjutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sumpah Palapa 1311

Sumpah Palapa atau amukti palapa merupakan merupakan sumpah yang diikrarkan oleh seorang mahapatih yang berhasil memimpin pasukan bhayangkara mengawal dan menyelamatkan Raja Jayanegara (Abhiseka Sri Sundarapadnya Dewadhiswaranamaraja Bhiseka Wikramatunggadewa) dari Pemberontakan Kuti yang menguasai ibu kota Kerajaan Majapahit sehingga mendesak Jayanegara untuk hengkang dari kedaton pada saat itu. Mahapatih tersebut adalah Gajah Mada.

Keberhasilan Gajah Mada memadamkan api pemberontakan dari Sadeng dan Kuti, membuat Gajah Mada diangkat sebagai Mahapatih. Gajah Mada menggantikan Arya Tadah (Mpu Krewes) yang sebelumnya memegang gelar Mahapatih Kerajaan Majapahit. Sebagai bentuk penghargaan atas jasa-jasanya pada Kerajaan Majapahit, Gajah Mada mendapatkan gelar "Mahapatih



Hamengkubumi" (Mangkubumi/Perdana Menteri). Gelar ini diberikan oleh Tribhuwana yaitu putri perempuan Gayatri sebagai Penguasa dan pemimpin Kerajaan Majapait yang menggantikan Raja Jayanegara yang memiliki nama asli Sri Gitarja (Bhre Kahuripan Rajapatni) bergelar Tribhuwanatunggadewi Jayawisnuwardhani.

Pada tahun 1334 Saat upacara penobatannya sebagai Mahapatih Kerajaan Majapahit berlangsung, Gajah Mada mengumandangkan sumpah, sumpah tersebut dinamakah dengan "Sumpah Palapa". Sumpah yang berisi bahwa ia tidak akan menikmati palapa atau rempah-rempah (yang diartikan sebagai kenikmatan duniawi) sebelum berhasil menaklukkan Nusantara. Sebagaimana tercatat dalam kitab Pararaton (ꦥꦫꦫꦠꦺꦤ꧀) (Para ratu), dalam teks Jawa Pertengahan yang telah dirubah menggunakan Bahasa Jawa kawi bahwa sumpah palapa yang diucapkan oleh Gajah Mada berbunyi "Sira Gajah Mada pepatih amungkubumi tan ayun amukti palapa, sira Gajah Mada: Lamun huwus kalah nusantara ingsun amukti palapa, lamun kalah ring Gurun, ring Seram, Tañjungpura, ring Haru, ring Pahang, Dompu, ring Bali, Sunda, Palembang, Tumasik, samana ingsun amukti palapa" yang memiliki arti "Saya, Gajah Mada sebagai patih Amangkubumi tidak ingin melepaskan puasa, Gajah Mada berkata bahwa bila telah mengalahkan (menguasai) Nusantara, saya (baru akan) melepaskan puasa, bila telah mengalahkan Gurun, Seram, Tanjung Pura, Haru, Pahang, Dompu, Bali, Sunda, Palembang, Tumasik, demikianlah saya (baru akan) melepaskan puasa".

Menurut seorang filolog dan sejarawan Indonesia Slamet Muljana dalam Tafsir Sejarah Nagarakretagama, sumpah Gajah Mada itu menimbulkan kegemparan. Para petinggi kerajaan seperti Ra Kembar, Ra Banyak, Jabung Tarewes, dan Lembu Peteng merespon dengan negatif. Walaupun terdapat respon negatif dari para petinggi kerajaan Majapahit yang meragukan sumpahnya, Gajah Mada justru hampir berhasil menaklukkan Nusantara. Dibantu oleh Laksamana Nala, yang dikenal dengan Mpu Lembu Nala yaitu salah satu pemimpin militer Angkatan Laut Kerajaan Majapahit. Gajah Mada memulai kampanye penaklukkannya dengan menggunakan pasukan laut ke daerah Swarnabhumi (Sumatra) tahun 1339, pulau Bintan, Tumasik (sekarang Singapura), Semenanjung Malaya, kemudian pada tahun 1343 bersama dengan Arya Damar menaklukan Bedahulu (di Bali) dan kemudian menaklukan Lombok, dan sejumlah negeri di Kalimantan seperti Kapuas, Katingan, Sampit, Kotalingga (Tanjunglingga), Kotawaringin, Sambas, Lawai, Kendawangan, Landak, Samadang, Tirem, Sedu, Brunei, Kalka, Saludung, Sulu, Pasir, Barito, Sawaku, Tabalung, Tanjungkutei, dan Malano.

Gajah Mada melaksanakan politik penyatuan Nusantara selama 21 tahun, yakni antara tahun 1336 sampai 1357. Isi program politik ialah menundukkan negara-negara di luar wilayah Majapahit, terutama negara-negara di seberang lautan, yakni Gurun (Lombok), Seram, Tanjung Pura (Kalimantan), Haru (Sumatra Utara), Pahang (Malaya), Dompo, Bali, Sunda, Palembang (Sriwijaya), dan Tumasik (Singapura). Bahkan, dalam kitab Nagarakretagama (ꦤꦒꦫꦏꦫꦺꦠꦒꦩ) karangan Prapanca pupuh 13 dan 14 nama-nama

negara yang disebutkan jauh lebih banyak daripada yang dinyatakan dalam sumpah Palapa.

Pada masa pemerintahan Prabu Hayam Wuruk (1350–1389), Gajah Mada terus melakukan penaklukan dan tetap melaksanakan politik penyatuan nusantara selama 21 tahun, yakni kurun waktu antara tahun 1336 sampai 1357. Selama menjadi Patih Amangkubhumi, Gajah Mada telah menerapkan sumpahnya tersebut kedalam manifestasi politik Majapahit dengan menginvasi beberapa wilayah di Nusantara yaitu meliputi wilayah Sumatera, Jawa, Madura, Kalimantan, Sulawesi, Maluku, Ambon, Semenanjung Melayu, Irian, hingga Singapura. Selama proses invasi wilayah-wilayah tersebut tidak ada hambatan yang menjadi kendala. Namun atas kejadian tersebut, Sumpah Palapa yang menjadi pegangan prinsip bagi Gajah Mada meminta korban dari wilayah yang ingin ditaklukannya, yakni Sunda Galuh. Pecahnya Perang Bubat di Majapahit adalah akhir dari misi Sumpah Palapa dan kepemimpinan Gajah Mada sebagai Patih Amangkubhumi di Majapahit. Ia wafat pada tahun saka 1290. Selanjutnya kedudukan patih digantikan oleh Gajah Enggon pada tahun 1293 setelah kekosongan jabatan patih selama tiga tahun (Dwi Susanto).

Berbekal falsafah persatuan Nusantara yang tertuang di dalam serat Pararaton, Sumpah Amukti Palapa, yang diucapkan di Paseban Agung Majapahit pada tahun 1334, Gajah Mada seorang tokoh politik pada zaman itu telah memberikan dedikasi dan inspirasi yang sangat besar bagi pembentukan negara kesatuan Republik Indonesia. Keberhasilan mempersatukan bangsa yang heterogen ini telah memperkaya budaya bangsa menjadi bangsa yang besar dan berwibawa di penjuru dunia. (Susilo, 2018)

Sumpah Pemuda 1928

Sumpah Pemuda adalah satu tonggak penting dalam sejarah pergerakan kemerdekaan Indonesia. Semangat dari para pemuda Indonesia yang menghasilkan Ikrar, dianggap sebagai kristalisasi semangat untuk menegaskan cita-cita berdirinya negara Indonesia. Pemuda adalah agent of change. Terkait dengan Sumpah Pemuda, ungkapan ini benar adanya. Dalam sejarahnya, perjuangan bangsa Indonesia untuk melepaskan diri dari belenggu kolonialisme, dimana fanatisme daerah terjadi tiga abad lalu, memasuki era baru ketika sekelompok pemuda mendirikan organisasi pemuda nasional. (Widodo, 2012).

Banyaknya organisasi yang masih bersifat kedaerahan pada saat Indonesia masih dalam belenggu penjajah, sangat menyulitkan para pemuda Indonesia untuk berkomunikasi dan mewujudkan cita-cita nasionalismenya. Untuk menyatukan semua bagian dalam suatu organisasi tersebut menjadi satu kesatuan utuh maka diadakan sebuah kongres atau pertemuan. Kongres tersebut disebut dengan Kongres Pemuda Indonesia. Dalam masa penjajahan Belanda, kongres tersebut telah diadakan selama tiga kali. Pada tanggal 30 April - 2 Mei 1926, berlangsung kongres pemuda pertama di Jakarta. Pada 27 - 28 Oktober 1928, di Jakarta berlangsung kongres pemuda kedua.

Gagasan penyelenggaraan Kongres Pemuda Kedua berasal dari organisasi pemuda yang beranggota pelajar dari seluruh Indonesia. Organisasi tersebut



bernama Perhimpunan Pelajar Pelajar Indonesia (PPPI). Atas inisiatif PPPI, kongres dilaksanakan di tiga gedung yang berbeda dan dibagi dalam tiga kali rapat. (Rusdiana, 2017) Rapat pertama, Sabtu, 27 Oktober 1928 bertempat di Gedung Katholieke Jongenlingen Bond (KJB), Lapangan Banteng. Dalam sambutannya, Soegondo Djojopuspito sebagai tokoh pemuda pemimpin kongres kedua, berharap kongres ini dapat memperkuat semangat persatuan dan kesatuan dalam sanubari para pemuda Indonesia. Sambutan dilanjutkan dengan uraian Moehammad Jamin tentang arti dan hubungan persatuan dengan pemuda. Menurutnya, ada lima faktor yang bisa memperkuat persatuan Indonesia. Kelima faktor tersebut adalah sejarah, bahasa, hukum adat, pendidikan, dan kemauan.

Rapat kedua, pada Minggu, 28 Oktober 1928, bertempat di Gedung Oost-Java Bioscoop yang membahas tentang masalah pendidikan. Kedua pembicara, dalam rapat kedua tersebut yaitu Poernomowoelan dan Sarmidi Mangoensarkoro. Keduanya sependapat bahwa anak harus mendapat pendidikan kebangsaan, anak juga harus memiliki keseimbangan antara pendidikan di sekolah dan di rumah. Pada sesi berikutnya, yaitu rapat ketiga yang diadakan di Gedung Indonesische Clubhuis Kramat, Sunario Sastrowardoyo menjelaskan pentingnya nasionalisme dan demokrasi, selain gerakan kepanduan. Sedangkan Ramelan mengemukakan, gerakan kepanduan tidak bisa dipisahkan dari pergerakan nasional. Gerakan kepanduan yang dilakukan sejak dini mendidik anak-anak menjadi disiplin dan mandiri, hal tersebut merupakan hal-hal yang dibutuhkan dalam perjuangan.

Kemudian tepat pada Kongres Pemuda II yang dilaksanakan selama dua hari pada tanggal 27 hingga 28 Oktober 1928, untuk pertama kalinya Lagu "Indonesia Raya" ciptaan W.R Supratman dikumandangkan. Lagu Indonesia Raya dikumandangkan pada saat penutupan rapat pada acara Kongres Pemuda II. Lagu tersebut dinyanyikan tanpa lirik dan diiringi hanya menggunakan iringan biola. Hal tersebut dilakukan, karena pada waktu itu Kongres Pemuda II diawasi oleh aparat kolonial Hindia Belanda, yang melarang para pemuda Indonesia untuk mengucapkan kata-kata yang mengandung unsur kemerdekaan.

Dalam Kongres Pemuda tersebut melahirkan adanya keputusan dan rumusan para pemuda Indonesia yang menegaskan cita-cita akan "tanah air Indonesia", "bangsa Indonesia", dan "bahasa Indonesia". dengan Muhammad Yamin sebagai penulis teks Sumpah Pemuda.. Oleh para pemuda yang hadir, rumusan itu diucapkan sebagai Sumpah Setia, yang berbunyi :

PERTAMA.

**KAMI POETERA DAN POETERI INDONESIA,
MENGAKOE BERTOEMPAH DARAH JANG SATOE,
TANAH INDONESIA.**

KEDOEA.

**KAMI POETERA DAN POETERI INDONESIA,
MENGAKOE BERBANGSA JANG SATOE,
BANGSA INDONESIA.**

KETIGA.

KAMI POETERA DAN POETERI INDONESIA,
MENDJOENDJOENG BAHASA PERSATOEAN,
BAHASA INDONESIA.

Lalu peristiwa lahirnya Sumpah Pemuda inilah yang kemudian diperingati sebagai Hari Sumpah Pemuda, dan diperingati setiap tanggal 28 Oktober setiap tahunnya.

Sumpah Pemuda merupakan awal dari kelahiran dan semangat bangsa Indonesia, setelah tertindas oleh penjajah selama ratusan tahun lamanya. Dari Sumpah Pemuda dapat kita pahami bahwa bagi bangsa Indonesia, peristiwa ini merupakan suatu komitmen bersama terutama para pemuda untuk bersatu melawan penjajah, memerangi kemiskinan, keterbelakangan, dan kebodohan dibidang pendidikan. Momen inilah yang kemudian membuka pintu bagi para pejuang sehingga dapat mencapai Kemerdekaan Republik Indonesia.

Dari Sumpah Palapa Ke Sumpah Pemuda

a. Karakteristik Tokoh 1331 dan 1928

Karakter tokoh pada tahun 1331 yaitu para petinggi kerajaan salah satunya Gajah Mada seorang yang mengeluarkan Sumpah Palapa untuk menyatukan nusantara cenderung kasar dan semena-mena. Hal ini terlihat dari cara petinggi Kerajaan Majapahit menaklukkan kerajaan-kerajaan lainnya yang terkesan otoriter. Meskipun demikian Para Petinggi kerajaan pada tahun tersebut mempunyai rasa nasionalisme yang sangat tinggi. Semangatnya selalu berkobar dan membara. Mereka selalu berusaha untuk maju menjadi yang terbaik terutama untuk kerajaannya. Apa yang menjadi obsesi dan keinginannya, pasti akan diperjuangkan dengan tekad dan perjuangan dengan sekuat tenaga hingga mempertaruhkan hidupnya. Hal ini terlihat dari upaya-upaya mereka dalam menaklukkan kerajaan-kerajaan lain untuk menyatukan nusantara.

Hal yang paling penting dalam diri tokoh kerajaan pada jaman dahulu terutama kerajaan majapahit tahun 1331, mereka sangat setia patuh, dan melaksanakan sumpah yang telah diucapkan. Mereka juga patuh dan tunduk kepada yang dijunjungnya yaitu raja dan kerajaannya. Hal ini terlihat dari keberhasilan Kerajaan Majapahit dapat menaklukkan hampir seluruh kerajaan di nusantara.

Berbeda dengan karakter tokoh kerajaan, karakter para pemuda pada tahun 1928 lebih halus dan selalu mementingkan kepentingan bersama. dimana terjadi sebuah gerakan moral yang dilakukan oleh para pemuda dengan janji dan ikrar yang suci akan bersatunya bangsa ini dalam satu balutan tanah air, bangsa, dan bahasa. Sumpah pemuda itulah menjadi sebuah nama dan bukti nyata peranan para pemuda dengan semangat juang yang membara untuk menghilangkan penindasan para penjajah serta memperjuangkan dan meraih kemerdekaan Indonesia. Makna dari peristiwa sumpah pemuda itu dapat diartikan sebagai bersatunya bangsa untuk berjuang melawan penjajah serta cinta terhadap tanah air, bangsa, dan bahasa. (Muttaqin, 2015).

Di era sekarang ini obor sumpah pemuda harus terus membara di para pemuda Indonesia. Hal ini setidaknya dapat dilakukan dengan mengembangkan konsep karakter dan wawasan kebangsaan. Konsep tersebut melihat bahwa cara perilaku dan sudut pandang bangsa Indonesia yang menjadi ciri khas warga negara untuk hidup dan bekerja sama dengan mengutamakan persatuan dan kesatuan bangsa yang dilandasi Pancasila, UUD 1945, Bhinneka Tunggal Ika, dan NKRI guna mewujudkan cita-cita dan tujuan negara.

b. Sumpah Palapa dan Sumpah Pemuda dalam Konteks Pesatuan dan Kesatuan

Sumpah Palapa yang diucapkan oleh Gajah Mada adalah sumpah setia kepada Kerajaan Majapahit. Begitu cintanya Gajah Mada pada bumi nusantara dan sebagai bentuk baktinya sebagai seorang mahapatih membuat Gajah Mada untuk mengucapkan Sumpah Palapa. Gajah Mada menginginkan persatuan di tanah airnya meskipun dengan cara yang terkesan otoriter dengan tidak mengurangi kecintaannya kepada tanah air. Sumpah tersebut diajalkan selama 21 tahun untuk memnuhi sumpahnya menyatukan nusantara. Selain itu Gajah Mada juga mempertaruhkan kenikmatan duniawi demi persatuan nusantara.

Sumpah Pemuda adalah salah satu dari berbagai landasan utama bagi kebangkitan nasional. Sumpah Pemuda telah mewujudkan semangat persatuan dan kebangsaan (nasionalisme) terutama para pemuda bangsa Indonesia. Ketika beraneka-ragam kecenderungan permusuhan dan perpecahan serta adanya organisasi kedaerahan, membuat Sumpah Pemuda lahir. Setelah dikumandangkannya Sumpah Pemuda, hampir seluruh rakyat Indonesia bersemangat untuk lepas dari belenggu penjajahan. Mereka menginginkan kemerdekaan dan identitas negerinya. Hal Ini mereka lakukan karena tidak ingin bahwa Indonesia terus menerus dijajah dan dibelenggu oleh para penjajah. Mereka mempertaruhkan seluruh jiwa dan raganya demi kemerdekaan tanah air Indonesia.

Secara tidak langsung ternyata sebagian kecil dari jiwa Sumpah Palapa menjiwai Sumpah Pemuda. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya kesamaan antara Sumpah Palapa dan Sumpah Pemuda dalam berbagai hal. Kedua sumpah ini merupakan sumpah setia. Tujuan dari Sumpah Palapa adalah untuk menyatukan nusantara. Tujuan Sumpah Pemuda adalah untuk menumbuhkan rasa persatuan dan kesatuan seluruh pemuda dan elemen bangsa di Indonesia. Hampir seluruh isi Sumpah Palapa bermakna sama yakni persatuan dan kesatuan bangsa. Semangat Gajah Mada dalam mempersatukan seluruh nusantara telah merasuki jiwa para pemuda 1928.

Para pemuda mempunyai semangat yang membara dalam menumbuhkan rasa persatuan dan kebangsaan para pemuda. Perjuangan para pemuda Indonesia dalam memberikan identitas dan melepaskan tanah air Indonesia dari belenggu penjajah tidak jauh berbeda dengan perjuangan Gajah Mada sewaktu menyatukan seluruh nusantara pada masa Kerajaan Majapahit. Isi Sumpah Palapa dan Sumpah Pemuda yang menyatakan kecintaannya kepada tanah air membuatnya sama dan tidak ada jarak. Hal tersebutlah yang membuat jiwa Sumpah Palapa oleh Gajah Mada merasuk didalam jiwa para pemuda dalam kongres Sumpah Pemuda.

Prinsip-Prinsip Persatuan Dan Kesatuan Bangsa

Hal-hal yang berhubungan dengan arti dan makna persatuan Indonesia, terdapat prinsip-prinsip yang harus dihayati, dipahami, dan dilaksanakan. (Annurua, 2019) Prinsip-prinsip itu diantaranya :

- a. Prinsip Bhineka Tunggal Ika
Prinsip ini bermakna bahwa bangsa Indonesia merupakan bangsa yang terdiri dari berbagai suku, bahasa, agama dan adat kebiasaan yang majemuk dan mewajibkan kita bersatu sebagai bangsa Indonesia.
- b. Prinsip Nasionalisme Indonesia
Prinsip Nasionalisme tidak berarti bahwa bangsa Indonesia merasa lebih unggul daripada bangsa lain. Masyarakat Indonesia tidak ingin memaksakan kehendaknya kepada bangsa lain, sebab pandangan semacam ini hanya mencelakakan. Selain tidak realistis, sikap seperti itu juga bertentangan dengan sila Ketuhanan Yang Maha Esa dan Kemanusiaan yang adil dan beradab.
- c. Prinsip Kebebasan yang bertanggung jawab
Masyarakat Indonesia adalah makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa yang memiliki kebebasan dan tanggung jawab tertentu terhadap dirinya, terhadap sesamanya dan dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa.
- d. Prinsip Wawasan Nusantara
Dengan wawasan nusantara, kedudukan manusia Indonesia ditempatkan dalam kerangka kesatuan politik, sosial, budaya, ekonomi, serta pertahanan keamanan. Dengan wawasan itu manusia Indonesia merasa satu, senasib sepenanggungan, sebangsa dan nasional, setanah air, serta mempunyai satu tekad dalam mencapai cita-cita pembangunan Indonesia (SARI)
- e. Prinsip Persatuan Pembangunan untuk Mewujudkan Cita-cita Reformasi
Dengan semangat persatuan, Masyarakat Indonesia harus mengisi kemerdekaan serta melanjutkan pembangunan para pendiri bangsa menuju masyarakat yang adil, Makmur, dan sejahtera.

Pengamalan Nilai-nilai Persatuan dan Kesatuan Sesuai dengan Nilai – Nilai dalam Sumpah Pemuda dan Sumpah Palapa

- Menghargai Keberagaman
Sumpah Palapa dan Sumpah Pemuda mengajarkan kita untuk menghargai keberagaman yang ada di Indonesia. Patih Gajah Mada, melalui Sumpah Palapa, berusaha menyatukan berbagai suku dan kerajaan yang berbeda-beda. Begitu juga dengan Sumpah Pemuda yang mengakui keragaman bahasa, budaya, dan etnis sebagai kekayaan bangsa yang harus disatukan di bawah semangat persatuan. Dalam kehidupan sehari-hari, kita dapat mengamalkan nilai ini dengan menerima perbedaan dan menghargai keunikan setiap individu atau kelompok. Hal ini dapat tercermin dalam sikap inklusif, toleran, dan saling menghormati antar warga negara, tanpa memandang latar belakang budaya, agama, atau suku.
- Membangun Kerjasama yang Solid

Semangat persatuan yang dicanangkan dalam kedua sumpah tersebut menuntut kita untuk membangun kerjasama yang solid dan sinergis di berbagai aspek kehidupan. Di era modern, hal ini dapat diaplikasikan melalui kerjasama antarlembaga, baik di pemerintahan maupun swasta, serta partisipasi aktif dalam kegiatan sosial yang melibatkan berbagai elemen masyarakat. Contoh nyata dari pengamalan nilai ini adalah dalam penanganan bencana alam, di mana kerjasama antara pemerintah, masyarakat, dan organisasi non-pemerintah sangat diperlukan untuk memberikan bantuan yang efektif dan efisien.

- Mengutamakan Kepentingan Bersama di Atas Kepentingan Pribadi
Gajah Mada, dalam Sumpah Palapa, menunjukkan dedikasi dan pengorbanannya dengan tidak akan menikmati kesenangan sebelum berhasil menyatukan Nusantara. Hal ini mengajarkan kita untuk mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi. Dalam konteks modern, hal ini dapat diartikan sebagai sikap yang mementingkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan individu atau kelompok. Misalnya, dalam proses pembangunan infrastruktur atau kebijakan publik, kita harus mendukung keputusan yang bermanfaat bagi seluruh rakyat, meskipun mungkin ada pengorbanan yang harus dilakukan oleh sebagian pihak. (Widiyastuti, 2020)
- Menjaga Kedaulatan dan Kesatuan Bangsa
Sumpah Palapa dan Sumpah Pemuda sama-sama menekankan pentingnya menjaga kedaulatan dan kesatuan bangsa. Sumpah Palapa bertujuan untuk menyatukan Nusantara di bawah satu kekuasaan yang berdaulat, sementara Sumpah Pemuda menegaskan persatuan Indonesia sebagai satu bangsa yang utuh. Nilai ini dapat diimplementasikan dengan menjaga keutuhan wilayah dan kedaulatan negara dari berbagai ancaman, baik dari dalam maupun luar negeri. Ini juga berarti menjaga integritas dan stabilitas negara dengan menghormati hukum dan mendukung kebijakan yang memperkuat kesatuan nasional. (Ananda, 2024)
- Berpartisipasi Aktif dalam Pembangunan Bangsa
Semangat yang terkandung dalam kedua sumpah tersebut menginspirasi kita untuk berpartisipasi aktif dalam pembangunan bangsa. Pemuda pada masa Sumpah Pemuda berjuang bersama-sama untuk kemerdekaan Indonesia, menunjukkan bahwa setiap individu memiliki peran penting dalam kemajuan negara. Dalam kehidupan sehari-hari, partisipasi aktif ini bisa diwujudkan melalui keterlibatan dalam kegiatan-kegiatan yang mendukung pembangunan, seperti pendidikan, ekonomi, dan lingkungan. Misalnya, kita bisa ikut serta dalam program-program sosial yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat atau menjadi sukarelawan dalam kegiatan yang mendukung pelestarian lingkungan.

KESIMPULAN

Segala sesuatu yang kita nikmati keberadaannya kita terima begitu saja tanpa membayangkan betapa sulitnya meraih, yaitu meraih kebebasan hidup



didalam kemakmuran kemerdekaan Indonesia persatuan, kemerdekaan, dan pembangunan-pembangunan yang kita nikmati saat ini. Maka, tanggung jawab generasi saat ini adalah bagaimana mempertahankan apa yang telah ada dan jauh lebih penting lagi mengembangkannya. Untuk mengemban misi itu, kesatuan dan persatuan amat dibutuhkan mengingat begitu banyaknya rintangan-rintangan yang dihadapi bangsa Indonesia.

Persatuan dan kesatuan tidak hanya menjadi landasan untuk membangun kekuatan nasional, tetapi juga sebagai pilar penting untuk menciptakan masyarakat yang harmonis dan sejahtera. Melalui upaya bersama untuk mengamalkan nilai-nilai ini, kita dapat memastikan bahwa Indonesia tetap menjadi negara yang kuat, bersatu, dan berdaulat. Dengan demikian, pengamalan nilai-nilai dari Sumpah Palapa dan Sumpah Pemuda tidak hanya memperkaya warisan budaya kita, tetapi juga memberikan kontribusi yang signifikan bagi pembangunan dan kemajuan bangsa Indonesia.

Masalah persatuan dan kesatuan bangsa bukan hanya diperlukan pada saat bangsa Indonesia menghadapi kekuasaan para penjajah saja, melainkan terus diperlukan hingga sekarang, agar kemerdekaan bangsa dan negara yang berhasil dicapai oleh para pendahulu kita tidak digoyah dan hancur. Persatuan dan kesatuan menjadi solusi penenang keonaran dan kericuhan kondisi bangsa, sekaligus menjadi harga mati yang harus senantiasa dikedepankan dan dijaga dengan baik.

Sumpah Pemuda mempunyai nilai-nilai strategis yang mendukung ke arah kesatuan dan persatuan bangsa. Jika saat ini, nilai-nilai itu seperti persatuan dan kesatuan terabaikan dalam berbangsa, itu adalah kesalahan dalam menanam dan menumbuhkan nilai. Maka, yang kita butuhkan di masa depan adalah sejarah masa lalu mengenai berdirinya bangsa Indonesia sebagai pembelajaran moral untuk kepentingan kebangsaan. Masa lalu seperti kisah tentang Patih Gajah Mada sebagai pengalaman adalah guru terbaik dan darinya kita dapat melihat kembali, merenungi, memahami, dan memperoleh banyak nilai yang terkandung di dalamnya serta dapat mengaplikasikannya.

“Persatuan dan kesatuan yang dibangun bangsa Indonesia bukanlah uniformasi, dan juga bukan untuk meniadakan kemajemukan masyarakat. Karena itu, harus didasari bahwa persatuan dan kesatuan nasional yang kita inginkan adalah persatuan dan kesatuan yang tetap menghargai pluralisme dan sekaligus menghormati dan memelihara keberagaman yang dimiliki bangsa Indonesia. Dengan kata lain, kita tetap menginginkan adanya Bhinneka Tunggal Ika,” Dan kemajemukan masyarakat bukanlah merupakan hambatan atau kendala bagi penguatan persatuan dan kesatuan bangsa, bahkan kemajemukan merupakan potensi dan kekuatan yang amat kaya untuk memajukan bangsa dan negara

**DAFTAR RUJUKAN**

- Ananda, R. A. (2024). Pemahaman Mahasiswa lain Palangkaraya Terhadap Identitas Dan Integrasi Nasional Di Indonesia. *Kultura: Jurnal Ilmu Hukum, Sosial, dan Humaniora*, 59-64.
- Annurua, Q. A. (2019). tanggung jawab dalam menjaga persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. *Jurnal SSBI Universitas Brawijaya 1*, 1-5.
- Dwi Susanto, D. N. (n.d.). Paraton, Sejarah Peristiwa Sumpah Palapa Dalam Kitab. *Suluk (Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya)*.
- Muttaqin, F. (2015). Sejarah pergerakan nasional. *Humaniora*.
- Rusdiana, Y. T. (2017). Peranan perhimpunan pelajar-pelajar Indonesia dalam upaya mencapai kemerdekaan Republik Indonesia. *Jurnal Sriwijaya Historia 1.1*, 42-55.
- SARI, P. D. (n.d.). Wawasan Nusantara Sebagai Cara Pandang Dan Sikap Bangsa Indonesia Mengenai Diri Serta Lingkungannya Berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. 2021.
- Susilo, A. (2018). Gajah Mada Sang Maha Patih Pemersatu Nusantara Di Bawah Majapahit Tahun 1336 M - 1359 M. *Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora*, Volume 1, Nomor 1,.
- Widiyastuti, R. (2020). *Kebaikan akhlak dan budi pekerti*. Alprin.
- Widodo, S. K. (2012). Memaknai sumpah pemuda di era reformasi. *HUMANIKA*, 16,9.